

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Kabupaten Jepara dikenal sebagai kota kelas satu karena memiliki jumlah industri mebel yang banyak, selain itu Kabupaten Jepara juga memiliki cakupan yang luas sehingga memberikan peluang bagi investor untuk menanamkan modalnya. Dengan perkembangan saat ini, semakin banyak investor dalam dan luar negeri yang datang untuk berinvestasi di Jepara dan membangun pabrik internasional yang besar.

Pabrik-pabrik besar tersebut bergerak di berbagai bidang, salah satunya adalah industri tekstil yang memproduksi pakaian jadi atau lebih dikenal dengan garmen. Pabrik garmen yang beroperasi di Jepara sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

1. PT. Jiale Indonesian Textile;

PT Jiale Indonesia Textile merupakan bentuk investasi perusahaan besar yang berasal dari Shanghai, China. Pabrik tersebut merupakan pabrik kedua yang didirikan di Indonesia yang berlokasi di jalan desa Gemulung, Kecamatan Pecangan, Jepara Jawa Tengah 59461, perusahaan ini berdiri pada tanggal 18 Juni 2014, namun baru pada tanggal 18 Juni 2016 diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah. PT Jiale, yang memproduksi banyak merek terkenal seperti Uniqlo, POLO, dan GU, memproduksi pakaian, jaket, celana, dan produk lainnya, serta mempekerjakan lebih dari 4.000 orang.¹

2. PT. Samwon Busana Indonesia;

PT Samwon Busana Indonesia, perusahaan asal Korea, telah mengeksport PMA ke Jepara dan menjadi produsen ekspor garmen ternama sejak tahun 2006. Perusahaan ini mendirikan pabrik di desa Damarjati, kec Kalinyamatan, Jepara Jawa Tengah 59462 dengan lebih dari 1.000 karyawan. Perusahaan ini merupakan anak perusahaan dari Tri Best Trading, yang memiliki kemitraan dengan merek-merek ternama. Perusahaan terlibat dalam industri garmen khusus untuk ekspor dan memiliki pangsa pasar terbesar di Amerika Serikat, di mana ia memproduksi pakaian pria. Perusahaan selalu mengutamakan

¹ UNS (blog), n.d., <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/485084/NDg1MDg0>, diakses pada tanggal 05 februari 2023, pukul 18:00.

penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, dan tujuan perusahaan adalah menjadi green company dan green product.²

3. PT. Bunga Matahari Jepara;

PT Bunga Matahari Jepara adalah perusahaan Indonesia yang berlokasi di desa Lebuawu, kec Pecangan, Jepara Jawa Tengah 59462 Seperti perusahaan PMA lainnya, perusahaan ini juga bergerak di bidang industri pakaian jadi, memproduksi pakaian pria dan anak dewasa berupa pakaian kerja dan pakaian dalam pria Perusahaan juga mengekspor produk ke luar negeri.³

4. PT. Starcam Apparel Jepara;

PT Starcam Apparel, perusahaan Korea yang melakukan PMA di Jepara, bergerak di industri garmen Perusahaan telah mendirikan pabrik di desa Mindahan kecamatan Bate alit, Jepara Jawa Tengah 59461 dengan lebih dari 1.000 karyawan. Perusahaan memproduksi gaya fashion yang berbeda sesuai pesanan pembeli, dan produk ini diekspor ke berbagai negara, termasuk Amerika Serikat dan Eropa.⁴

5. PT. Bomim Permata Abadi.

PT Bomim Permata Abadi adalah perusahaan Korea yang melakukan PMA dengan mendirikan pabrik di desa Sengonbugel, kec Mayong, Jepara Jawa Tengah 59465 dengan lebih dari 2000 karyawan. Perusahaan ini telah berkiprah di industri tekstil (pakaian) sejak tahun 2014, memproduksi produk seperti kemeja, gaun, celana, dan piyama, yang kemudian diekspor ke luar negeri bangsa.

Perusahaan-perusahaan garmen tersebut adalah perusahaan asal Korea dan China, yang melakukan PMA di Indonesia, tepatnya di Jepara, dan ada juga perusahaan yang berasal dari Indonesia. Perusahaan-perusahaan tersebut kemudian mendirikan pabrik-pabrik besar dan kehadirannya juga memberikan dampak positif, termasuk membantu mengurangi pengangguran, terutama di kalangan tenaga kerja wanita di Jepara dan kota-kota sekitarnya.

² “Profil PT. Samwon Busana Indonesia,” n.d., <https://arest.web.id/content/pt-samwon-busana-indonesia>, diakses pada tanggal 08 februari 2023, pukul 10:24.

³ Rosida Tri, “Konveksi Produsen Pakaian Dalam Di Indonesia,” February 8, 2022, <https://www.alamatelpon.com/2022/02/konveksi-produsen-pakaian-dalam-di-indonesia.html?m=1>, diakses pada tanggal 08 februari 2023, pukul 10:53.

⁴ *UNISNU* (blog), n.d., http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/2164/5/15120000080_BAB%20IV.pdf, diakses pada tanggal 08 februari 2023, pukul 11:10.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Profil Pekerja Wanita Muslimah Pada Perusahaan Garmen di Jepara

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengambil 8 pekerja wanita muslimah dengan status sudah menikah dan belum menikah yang bekerja pada perusahaan garmen jepara, sebagai informan, berikut adalah data profil dari ke 8 informan tersebut sebagai subyek dalam penelitian ini:

- a. Nama : Kholistiani;
 Umur : 35 tahun;
 Alamat : Desa Muryolobo, Kec. Nalumsari Kab. Jepara;
 Status : Ibu rumah tangga (sudah menikah);
 Pekerjaan suami : Buruh
 Alasan : Membantu suami.
- b. Nama : Eka Yuliani;
 Umur : 33 tahun;
 Alamat : Desa Muryolobo, Kec. Nalumsari Kab. Jepara;
 Status : Ibu rumah tangga (sudah menikah);
 Pekerjaan Suami : Buruh serabutan;
 Alasan : Untuk membantu menambah penghasilan suami.
- c. Nama : Isna Vitayan;
 Umur : 27 tahun;
 Alamat : Desa Padurenan Krajan, Kec. Gebog Kab. Kudus;
 Status : Ibu rumah tangga (sudah menikah);
 Pekerjaan suami : Buruh;
 Alasan : Untuk membantu ekonomi keluarga.
- d. Nama : Tri Kusmayanti;
 Umur : 28 tahun;
 Alamat : Desa Ngetuk, Kec. Nalumsari Kab. Jepara;
 Status : Ibu rumah tangga (sudah menikah);
 Pekerjaan suami : Tukang son;
 Alasan : Untuk membantu perekonomian keluarga.
- e. Nama : Sulistiyowati;
 Umur : 33 tahun;
 Alamat : Desa Ngetuk, Kec. Nalumsari Kab. Jepara;

- Status : Ibu rumah tangga (sudah menikah)
 Pekerjaan suami : Kuli bangunan;
 Alasan : Untuk membantu perekonomian keluarga.
- f. Nama : Mila Marlina;
 Umur : 22 tahun;
 Alamat : Desa Padurenan Krajan, Kec. Gebog Kab. Kudus;
 Status : Belum menikah;
 Alasan : Membantu perekonomian keluarga dan menggantikan ayah sebagai pencari nafkah.
- g. Nama : Vita Lestari;
 Umur : 21 tahun;
 Alamat : Desa Padurenan Krajan, Kec. Gebog Kab. Kudus;
 Status : Belum menikah;
 Alasan : Untuk membantu ekonomi keluarga karena tidak adanya ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah.
- h. Nama : Nuriya Khoirun Nisa';
 Umur : 21 tahun;
 Alamat : Desa Kalilopo, Kec. Klumpit Kab. Kudus;
 Status : Belum menikah;
 Alasan : Untuk membantu ekonomi keluarga karena tidak adanya seorang ayah sebagai pencari nafkah.

2. Kendala Dan Dampak Yang Dialami Pekerja Wanita Muslimah Setelah Bekerja Di Perusahaan Garmen Jepara

Dalam penelitian ini peneliti mengamati terkait kendala yang dialami oleh para pekerja wanita muslimah sehingga berdampak pada peran domestiknya, hubungan sosial antara anak dan orang tua dan pastinya terhadap keluarganya, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan, sebagai berikut:

Menurut ibu Isna Vitayani (27 tahun), mengungkapkan:
"kendalanya ya jaraknya yang jauh dari rumah, waktu, kesehatan, anak yang masih kecil, jadi tanggung jawab di rumah pastinya ya jadi cukup terganggu, pembagian tugas

ada, biar ndak keteteran, waktu sama anak juga jadi kurang, kayak gak bisa sepenuhnya ada buat anak".⁵

Pernyataan tersebut juga selaras dengan jawaban dari ibu sulistiyowati (33 tahun):

"kendalanya ya seperti itu kan perjalanan jauh berangkatnya harus pagi-pagi sampai rumah juga sore, belum lagi kalo ada apa-apa di jalan, setelah bekerja tugas juga jadi tambah, yaa cukup beban, suami liburnya seminggu sekali, setiap di rumah dia membantu, kalo anak kan sudah tambah besar jadi ya sudah paham kalo orang tuanya kerja, jadi tidak begitu repot tapi ya memang tidak bisa mantau full seharian".⁶

Ibu kholistiani (35 tahun), juga mengungkapkan:

"kendalanya ya karna jauh, setiap hari capek, di tambah ada anak bayi yang harus di urus jadi setelah kerja, kalo dibilang sulit ya sulit tapi ya nggak terlalu berat karena sudah kewajiban, pembagian tugas ada tapi ya nggak selalu, mengalir saja, soalnya kan ada anak kecil, perasaannya suka gimana ya ndak fokus juga kalo kerja".⁷

Ibu Eka Yuliani (33 tahun), juga menyatakan:

"kendalanya ya jauh dari rumah, pergi pagi pulang sore kadang malah malam kalo lembur, jadi capek, malah kadang sakit, setelah bekerja, perannya ya tetep di seimbangkan, tapi sekarang lebih sedikit ada di rumah biasanya di rumah terus, seharian kerja, jadi anak yang ngurus juga kebanyakan suami, pembagian tugas juga ada, biar ndak keteteran".⁸

Pada informan sebelumnya yang berstatus sebagai ibu rumah tangga mengaku bahwa jarak dan waktu yang menjadi kendala utama juga dinyatakan oleh informan berikut, namun ada perbedaan yakni pada informan berikut tidak melakukan

⁵ Isna, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, January 28, 2023, transkrip.

⁶ Sulistiyowati, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 7, January 28, 2023, transkrip.

⁷ Kholistiani, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, January 27, 2023, transkrip.

⁸ Eka, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2, January 7, 2023, transkrip.

pembagian tugas antara suami dan istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah untuk meringankan peran domestiknya di rumah, berikut pernyataan dari ibu Tri Kusmayanti (28 tahun), beliau mengungkapkan:

"kendalanya ya tempat kerja yang jauh dari rumah, waktunya dirumah juga terbatas jadi setelah bekerja tugas jadi tambah banyak harus ngurus rumah, anak suami harus kerja juga, cukup keteteran semua saya yang mengerjakan, kadang juga gak ada waktu buat anak".⁹

Berbagai kendala yang dialami para wanita muslimah setelah bekerja di perusahaan garmen jepara memberikan dampak pada peran domestik dan hubungan keluarganya terutama pada anak. Kendala tersebut bukan hanya dialami oleh mereka yang berstatus ibu rumah tangga, akan tetapi juga mereka yang masih lajang. Seperti halnya jawaban dari saudari Vita Lestari (21 tahun), mengungkapkan:

"kendala jauh dari rumah jadi waktu banyak habis di jalan karna macet, kondisi tubuh juga yang rentan, jadi setelah bekerja itu ya kadang merasa berat mbak, capek tapi harus tetep bantu orang tua meskipun sedikit-sedikit".¹⁰

Saudari Nuriya Khoirun Nisa' (21 tahun), juga turut menyatakan:

"jauh dari rumah, sekarang waktunya lebih banyak di tempat kerja karna pulangnye kalo lembur itu sampe jam 8 jadi pekerjaan rumah itu sudah di kerjakan, badan juga capek, enggak kaya pas kerja di pabrik djarum jadi sekarang udah kerja di garmen bantu ibu di rumah itu agak kurang jadi kalo pulang kerja, pas nggak lembur dan hari-hari libur diusahain bantu-bantu mengurus rumah".¹¹

Berbeda dengan saudari Mila marliana (22 tahun), menyatakan:

"kendala tempatnya yang lumayan jauh dari rumah, takut kalo ada apa-apa di jalan, setelah bekerja ya tidak merasa terbebani si, ya biar masih bisa membantu ya kalo pagi

⁹ Tri, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6, January 28, 2023, transkrip.

¹⁰ Vita, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, January 28, 2023, transkrip.

¹¹ Nuriya, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8, January 28, 2023, transkrip.

atau sorenya atau malem setelah pulang kerja membantu orang tua".¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa para pekerja wanita muslimah mengalami beberapa kendala yakni jarak tempat kerja yang jauh sehingga menimbulkan rasa takut ketika dalam perjalanan, waktu mereka yang banyak habis di tempat kerja dan perjalanan ke tempat kerja maupun pulang dari tempat kerja, perasaan tak tenang di tempat kerja karna meninggalkan anak, sehingga berdampak pada peran domestiknya ketika di rumah menjadi terganggu dan tidak seimbang, juga berdampak pada kondisi tumbuh kembang anak serta keharmonisan keluarga sehingga harus pandai membagi waktu diantara kedua perannya ketika di rumah dan pekerjaannya.

3. Peran Dan Kontribusi Pekerja Wanita Muslimah dalam Ekonomi Setelah Pandemi Covid-19 dengan Bekerja di Perusahaan Garmen Jepara

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti kali ini, juga mengamati seberapa besar kontribusi dan pengaruh yang di berikan oleh pekerja wanita muslimah dalam ekonomi baik sebelum pandemi dan setelah pandemi dengan bekerja di perusahaan garmen jepara. Hasil data di dapatkan dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada 8 informan.

Kondisi Ekonomi Sebelum Pandemi Covid-19

Sebelum pandemi beberapa dari informan ada yang belum atau bahkan tidak bekerja. Beberapa dari mereka juga ada yang sudah bekerja di pabrik-pabrik lain dengan penghasilan yang masih rendah jika dibandingkan dengan sekarang. Kondisi tersebut terus berlangsung hingga pada akhirnya pandemi datang dan memberikan efek lebih buruk lagi bagi ekonomi mereka. Seperti penuturan dari ibu sulistiyowati (33 tahun):

"Dulu saya itu gak kerja, ndak punya keterampilan juga, jadi dulu itu penghasilan cuma dari suami, jadi selalu merasa kurang terus"¹³

Pernyataan selaras juga di utarakan oleh ibu Kholistiani (35 tahun):

¹² Mila, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, January 8, 2023, transkrip.

¹³ Sulistiyowati, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 7, January 28, 2023,

“kalo dulu ya kerja jadi asisten rumah tangga mbak luar kota, bayarannya ya lumayan sekitar 1.000.000 sampai 2.000.000 tapi kan pisah dari keluarga, mau cari yang deket rumah tapi belum ada yang cocok, kalo gak kerja ya nanti kurang, ditambahin saja masih kurang, enggak ya kurang”¹⁴

Pernyataan dari ibu Isna Vitayani (27 tahun):

“sebelumnya enggak kerja mbak, kalo penghasilan suami ya alhamdulillah masih cukup untuk kebutuhan, apalagi belum ada anak juga waktu itu”¹⁵

Berikut pernyataan dari beberapa informan yang sebelumnya telah bekerja di beberapa pabrik sebelumnya, diantaranya ibu Tri Kusmayanti (28 tahun):

“Sebelumnya sempet kerja di djarum mbak, ya bayarannya itu harian terus tergantung garapannya berapa, dapetnya berapa jadi gak tentu sehari bisa cuma dapet 30 ribu, 45 ribu atau kalo kerjanya cepet ya bisa dapet 50 ribu 60 ribu 75 ribu, kalo saya dulu paling lebih sering 50 sampe 60 ribu ya sedikit kalo diitung-itung buat belanja kebutuhan ya emang langsung abis tapi emang siang kan udah ada dirumah”¹⁶

Pernyataan selaras juga disampaikan oleh saudari Nuriya Khoirun Nisa' (21 tahun), yang juga sempat bekerja di pabrik djarum sebelumnya, berikut penuturannya:

“sebelumnya saya kerja di djarum, penghasilannya itu tidak tentu tergantung gilingnya mbak, seringnya perhari itu dapet 50 ribu 60 ribu, penghasilan segitu ya pasti kurang mbak apalagi banyak kebutuhan jadi nggak bisa nabung”¹⁷

Selanjutnya pernyataan dari ibu Eka Yuliani (33 tahun), yang sudah bekerja di garmen sejak sebelum adanya pandemi, berikut penuturannya:

“saya di garmen udah dari sebelum pandemi dari gajinya belum sampe 2 juta kaya sekarang ini, dulu itu masih sekitar 1.600.000-1.700.000an, ya kalo kurang ya pasti

¹⁴ Kholistiani, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 7, January 27, 2023, transkrip.

¹⁵ Isna, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 7, January 28, 2023, transkrip.

¹⁶ Tri, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 7, January 28, 2023, transkrip.

¹⁷ Nuriya, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 7, January 28, 2023, transkrip.

*kurang mbak tapi ya dulu itu udah alhamdulillah bisa cukup buat bantu*¹⁸

Selanjutnya pernyataan dari saudari dari Mila Marliana (22 tahun) dan Vita Lestari (21 tahun) sebelum pandemi dulu sempat sama-sama bekerja di pabrik sepatu dengan gaji UMR masih 1.800.000, diakuinya kala itu sudah cukup membantu perekonomian keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa kondisi ekonomi para pekerja wanita muslimah sebelum pandemi hingga pandemi beberapa masih kekurangan karena tidak bekerja dan penghasilan yang masih rendah.

Kondisi Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19

Alasan wanita muslimah bekerja adalah untuk dapat menambah pendapatan keluarga baik karena penghasilan suami yang tidak tentu ataupun orang tua yang sudah tidak bekerja dan sudah tidak memiliki ayah sebagai pemberi nafkah.

Seiring berjalannya waktu kebutuhan semakin bertambah banyak, anak-anak semakin besar begitupun kebutuhannya semakin bertambah besar, semua harga bahan pokok harganya tidak dapat di prediksi, dan adanya anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan, apalagi saat pandemi kemarin semuanya menjadi semakin sulit. Oleh karena itu wanita muslimah yang bekerja untuk membantu suami atau orang tuanya, mereka turut berkontribusi dalam ekonomi keluarga.

Penghasilan yang diperoleh pekerja wanita muslimah dengan bekerja di perusahaan garmen jepara adalah gaji UMR, dengan gaji yang diperoleh tersebut wanita muslimah mampu membantu sumi maupun orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga pasca pandemi dan dapat memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri, tanpa meminta dari suami maupun orang tua.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, ibu sulistiyowati (33 tahun), menuturkan:

"Suami bekerja sebagai kuli bangunan, pendapatannya nggak tentu karna kuli bangunan itu kalo ada yang membutuhkan tenaganya ya kerja kalo nggak ada ya nganggur 1 bulan, penghasilan suami ya cukup ndak cukup dicukup-cukupin, setelah pandemi ekonomi ya stabil alhamdulillah dicukup-cukupin saja kalo dibilang kurang ya kurang, gajinya UMR 2. 100.000 an kalo lembur

¹⁸ Eka, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 7, January 27, 2023, transkrip.

2.800.000, itu ya saya gunakan untuk kebutuhan keluarga, bayar sekolah, sewajarnya pada umumnya, setelah pandemi pengeluaran tidak dapat dihitung dan pemasukan tidak tentu tapi pengasilan tersebut alhamdulillah cukup membantu memulihkan ekonomi setelah pandemi kemarin, dulu pemasukan hanya dari suami saja sekarang setelah bekerja di garmen dapat tambahan 2.100.000, penghasilan dari suami dan saya dijadikan satu, sekarang masih ada sisa untuk di tabung, kalo berpengaruh ya cukup besar kira-kira 50%".¹⁹

Dalam wawancara ibu Tri Kusmayanti (28 tahun), juga menuturkan:

"Suami pekerjaannya sebagai tukang son, pendapatannya tidak tentu tergantung kalo ada job, setelah pandemi pengeluarannya ya sekitar 2.000.000 sedangkan pemasukan tidak tentu, tapi setelah bekerja di garmen kondisi ekonomi setelah pandemi lumayan lebih baik, gajinya di garmen ya 2.000.000 an, cukup untuk membantu sumi, untuk kebutuhan keluarga, sebelum bekerja di garmen hanya sekitar 1.000.000 setelah bekerja di garmen jadi 2.000.000 lebih, dari penghasilan tersebut mampu beli motor sendiri, barang-barang yang diinginkan dan membantu ekonomi keluarga, penghasilan dari suami dan saya tidak dibedakan, kalo di persenkan kontribusinya ya 50%".²⁰

Wawancara dengan ibu Eka Yuliani (33 tahun), beliau mengatakan bahwa:

"Suami kerjanya serabutan, pendapatannya sebulan rata-rata sekitar 2.000.000, untuk memenuhi kebutuhan ya gimana dicukup-cukupkan, pemasukan kurang karna kadang suami kerja kadang tidak, kerja buat tambah-tambah suami, gajinya di garmen 2.000.000 an, lumayan buat bantu, apalagi pengeluaran setelah pandemi itu kurang lebih 3.000.000, jadi kerja di garmen ini ya ikut membantu memulihkan ekonomi setelah pandemi kemarin, dari gaji tersebut untuk makan, kebutuhan keluarga, bisa beli mesin cuci, ya sedikit lebih baiklah, penghasilan dari

¹⁹ Sulistiyowati, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 7.

²⁰ Tri, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6.

suami tidak dibedakan, berpengaruh sama ekonomi keluarga mungkin 50%".²¹

Wawancara dengan ibu Kholistiani (35 tahun), mengutarakan:

"Kerjaan suami buruh, pendapatannya tidak tentu, saat pandemi dan kondisi hujan kaya gini susah cari kerja, pengeluaran semakin bertambah karna ada anak pemasukan kurang, setelah bekerja di garmen lumayan meningkat, gajinya 2.100.000 cukup membantu memulihkan ekonomi setelah pandemi, untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, juga lumayan mengalami perubahan ekonomi yang lebih baik, kalo berpengaruh ya dikit-dikit membantulah, kaya bantu nambahin biaya bangun rumah, pendapatan suami istri juga tidak dibedakan".²²

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara sebelumnya faktor yang mendorong wanita muslimah bekerja salah satunya karena pendapatan suami yang tidak menentu sehingga kebutuhan keluarga dipenuhi dari penghasilan berdua. Namun saat pendapatan suami lebih besar dari istri, maka semua kebutuhan keluarga akan ditanggung sepenuhnya oleh suami, dan gaji istri hanya untuk di tabung dan digunakan untuk keperluan tertentu, hal ini di perkuat dengan penuturan dari ibu Isna Vitayani (27 tahun), beliau mengatakan:

"Pendapatan suami saat pandemi kurang dari 2.000.000 setelah pandemi mengalami peningkatan kurang lebih 3.000.000, gaji dari garmen ya hanya untuk di tabung, membeli barang-barang pribadi, paling sepatu tas, semua kebutuhan keluarga dari suami, kalo berpengaruh untuk perekonomian keluarga ya mungkin hanya 20%".²³

Jika wawancara sebelumnya dengan pekerja wanita muslimah yang sudah menikah dan bekerja untuk membantu suami, maka berikut wawancara dengan pekerja wanita muslimah yang belum menikah, dengan latar belakang yang sama yaitu tidak memiliki seorang ayah sebagai pemberi nafkah sehingga

²¹ Eka, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2.

²² Kholistiani, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1.

²³ Isna, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3.

mendorongnya harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, pernyataan ini diperkuat dalam wawancara dengan saudari Mila Marliana (22 tahun), memberikan penuturan sebagai berikut:

"Orang tua sudah tidak bekerja, jadi sebagai anak ya membantu, bekerja di garmen gajinya 2.200.000 an cukup untuk membantu orang tua, di tabung, setelah pandemi pemasukan kalo sampe lembur ya sekitar 2.500.000, pengeluaran sekitar 1.500.000, setelah bekerja di garmen kondisi ekonomi ya lebih baik, cukup membantu memulihkan ekonomi, kalo pengaruhnya ya mungkin sekitar 50%".²⁴

Hasil wawancara dari saudari Mila sebelumnya diketahui latar belakangnya, selain sudah tidak memiliki seorang ayah, tapi ibunya juga sudah tidak bekerja, sedikit berbeda dengan saudari Vita Lestari (21 tahun), yang ibunya masih bekerja, memberikan penuturan sebagai berikut:

"Orang tua bekerja sebagai buruh harian lepas, sebagai anak ya membantu perekonomian, kerja di garmen gajinya 2.100.000 alhamdulillah bisa untuk membantu ekonomi, ngasih uang orang tua, ditabung dan bisa membeli motor, sebelum bekerja di garmen pemasukan sedikit setelah bekerja ya lumayan, setelah pandemi ekonomi ya tidak meningkat tapi stabil dengan bekerja di garmen Cukup meringankan ibu, pengaruhnya untuk ekonomi keluarga ya sekitar 50%".²⁵

Pernyataan yang selaras juga di dapatkan dalam wawancara dengan saudari Nuriya Khoirun Nisa' (21 tahun), mengatakan:

"Orang tua seorang pedagang pendapatannya mingguan rata-rata 200.000 dalam seminggu, sebagai anak saya membantu dengan bekerja di garmen, gajinya UMR 2.200.000 untuk tahun 2023, saya gunakan untuk keperluan pribadi, untuk orng tua juga dan sisanya untuk di tabung. Sebelum bekerja di garmen pemasukan saya hanya 50.000 perhari setelahnya 2.000.000 per bulan, itu cukup memenuhi kebutuhan keluarga, sekarang juga bisa

²⁴ Mila, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3.

²⁵ Vita, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5.

beli apa-apa sendiri dan memiliki tabungan sebelumnya saya tidak bisa nabung, setelah pandemi pemasukan ya dari gaji pengeluaran di hemat kurang lebih 1.000.000 dan sisnya di tabung, apalagi setelah pandemi dengan bekerja di garmen terasa sangat-sangat membantu dan sangat berpengaruh sekitar 70%".²⁶

Menurut penuturan dari informan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pekerja wanita muslimah yang masih berstatus lajang dengan kondisi sudah tidak lagi memiliki kepala keluarga kini berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarganya dan sangat berkontribusi terhadap perekonomian keluarganya sehingga memiliki pengaruh cukup besar dengan rata-rata jawaban pengaruhnya jika dipersenkan sekitar 50%.

4. Pekerja Wanita dalam Bidang Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah adalah hukum syara' yang sifatnya amaliah dan didapat dari dalil-dalil yang telah terperinci dan mengatur keperdataan seseorang dengan orang lain dalam perihal ekonomi.²⁷

Fiqih muamalah dibagi menjadi 2 ruang lingkup yaitu muamalah madiyah dan adabiyah. Muamalah madiyah yakni muamalah yang sifatnya material atau mengkaji objeknya, meliputi jual beli, sewa menyewa, gadai, jaminan, tanggungan, hiwalah, syirkah dan 'ariyah. Sedangkan adabiyah yaitu berhubungan dengan ijab qobul, timbal balik, kejujuran, hak dan kewajiban, tidak ada unsur pemaksaan, penipuan, pemalsuan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan adab serta peredaran harta dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸

Dilihat berdasarkan objek fiqih muamalah dibagi 2 bagian:

1. Hukum-hukum berkaitan dengan ibadah, yakni toharoh, shalat, puasa, haji, zakat, nazar, serta sumpah dan segala macam ibadah.
2. Kaidah muamalah yaitu kepentingan pribadi dan umum seperti aturan sewa menyewa, perjanjian jual beli dan perjanjian lainnya antara individu dan lainnya.²⁹

²⁶ Nuriya, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8.

²⁷ Mahmudatus Sa'diyah, *Pengantar Fiqih Muamalah* (Jepara: UNISNU Press, 2022): 7.

²⁸ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), 5.

²⁹ Rachmad Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 16.

Prinsip-prinsip fiqih muamalah sebagai berikut:

- 1) Muamalah yaitu persoalan dunia, semuanya diperbolehkan dalam muamalah kecuali yang dilarang dalam hukum syara'. Menurut ksrens semua bentuk transaksi serta akad muamalah diperbolehkan untuk dilakukan selagi tidak berlawanan dengan syara'.
- 2) Muamalah harus berdasarkan kesepakatan dan keridhoan kedua belah pihak, serta tidak keluar atau melanggar hukum syara'.
- 3) Tujuan muamalah adalah mencari keuntungan yang tidak merugikan pihak lain dalam arti lain harus saling menguntungkan diantara pihak-pihak yang terlibat.³⁰

Sedangkan Definisi pekerja wanita yakni perempuan yang mampu bekerja secara fisik, mental dan psikis, atau bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial, dan dapatkan gaji.

Para pekerja mendapatkan hak dan kewajibannya di tempat kerja baik terkait upah, cuti, dan bonus sebagai haknya, sebaliknya pekerja juga harus melakukannya sebagai pekerja dengan pekerja sesuai dengan akad yang telah ditentukan sebelumnya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Kendala Dan Dampak Yang Dialami Pekerja Wanita Muslimah Setelah Bekerja Di Perusahaan Garmen Jepara

Pada dasarnya setiap seorang wanita muslimah, memiliki tugas dan perannya masing-masing dalam keluarganya baik sebagai seorang istri, seorang ibu, maupun seorang anak. Peran tersebut adalah peran reproduktif atau lebih sering disebut dengan peran domestik yakni peran seorang wanita muslimah yang berhubungan dengan seluruh kegiatannya di dalam rumah seperti mengurus anak, mengurus suami, mengurus orang tua dan mengurus rumah. Namun bukan hanya itu saja seorang wanita muslimah juga memiliki peran produktif atau peran publik, yaitu peran yang mengharuskan wanita muslimah melakukan suatu pekerjaan untuk menghasilkan uang yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³¹

³⁰ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), 3-6.

³¹ Mockhlas, *Loyalitas Pekerja Perempuan*.

Terkadang karena suatu kondisi ekonomi tertentu, mendorong seorang wanita muslimah mengambil peran publiknya untuk mengatasi kondisi ekonomi tersebut, sehingga memutuskan untuk bekerja dan dalam menjalankan perannya sebagai pekerja pastilah selalu ada kendala yang di alami oleh para pekerja wanita muslimah.

a. Kendala- kendala yang Dihadapi oleh Pekerja Wanita Muslimah

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada para informan maka dapat diketahui kendala-kendala yang mereka alami selama bekerja di perusahaan garmen sebagai bentuk dari salah satu perjuangannya sebagai penggerak ekonomi bagi keluarganya, sebagai berikut:

1. Jarak antara rumah dan tempat kerja yang jauh, sehingga pastinya menambah biaya untuk perjalanan;
2. Keselamatan dalam perjalanan yang cukup riskan;
3. Waktu yang ditempuh cukup lama sehingga banyak waktu yang terbuang habis dalam perjalanan;
4. Perasaan khawatir dan tidak tenang selama bekerja karena meninggalkan anak dirumah, meskipun sudah dalam asuhan orang lain;
5. Kondisi kesehatan yang harus selalu dijaga karena waktu kerja yang panjang dan perjalanan yang jauh.

Selain harus mengalami kendala-kendala tersebut para pekerja wanita juga harus menanggung tetap bertanggung jawab pada tugas dan perannya ketika dirumah. Sehingga dengan mereka bekerja berdampak pada peran domestiknya, dan hubungan sosialnya pada anak serta keluarga.

b. Dampak terhadap Peran Domestik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa ketika seorang wanita muslimah memutuskan untuk bekerja akan menambah beban baru dalam hidupnya sehingga hal tersebut mempengaruhi peran domestiknya di dalam rumah, menjadi terganggu, cukup sulit untuk dilakukan, sehingga menjadi tidak seimbang. Begitupun dengan mereka pekerja wanita yang masih berstatus lajang. Perannya mulai sedikit terpengaruh setelah seorang anak memutuskan untuk bekerja, mereka cenderung kurang memiliki waktu untuk dapat membantu, merawat orang tua dan berkomunikasi

secara intens seperti sebelum bekerja, karena kini waktunya lebih banyak dihabiskan di tempat kerja.

c. Dampak Terhadap Anak dan Keluarga

Berdasarkan hasil observasi maka dapat dianalisis dampak-dampak yang mungkin terjadi terhadap anak dan keluarga, baik dampak positif maupun negatif, sebagai berikut:

Dampak positif bagi keluarga

1. Terjadinya peningkatan ekonomi keluarga;
2. Terjadinya peningkatan status sosial keluarga dalam masyarakat;
3. Membantu meringankan beban kepala keluarga sebagai pencari nafkah;
4. Memiliki tabungan untuk masa depan.

Dampak Negatif bagi Keluarga

1. Lupa akan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan mengurus keluarga mereka;
2. Menimbulkan gangguan dalam kehidupan keluarga dan berujung pada perceraian;
3. Kondisi mental atau emosional keluarga menjadi terpengaruhi;
4. Kurang terlaksananya fungsi afeksi atau fungsi utama dalam keluarga.

Dampak Positif bagi anak

1. Pendidikan anak terjamin;
2. Kemampuan memenuhi kebutuhan anak;
3. Memiliki simpanan untuk masa depan anak.

Dampak Negatif bagi anak

1. Hubungan serta komunikasi ibu dan anak menjadi tidak intens dan terganggu;
2. Mental atau emosional anak menjadi terganggu;
3. Kurangnya perhatian dan pengawasan ibu terhadap anaknya;
4. Pola asuh anak yang menjadi kurang baik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa peran domestik pekerja wanita muslimah menjadi terganggu dan tidak seimbang setelah bekerja. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosma Alimi dan Rudi Saparfi Darwis yang menyatakan bahwa peran ganda yang dimiliki oleh seorang ibu berpotensi menimbulkan konflik antara satu peran dengan peran lainnya, akibat dari tekanan yang ditimbulkan oleh kedua peran tersebut sehingga

mempengaruhi banyak hal baik waktu, perilaku maupun ketegangan.³²

2. Analisis Kontribusi Pekerja Wanita Muslimah dalam Ekonomi dengan Bekerja di Perusahaan Garmen Jepara

Semakin berkembangnya zaman, banyak ditemui wanita muslimah yang bekerja, dan kini hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa, dan lumrah dilakukan seorang wanita muslimah, baik itu karena tuntutan zaman, maupun tuntutan ekonomi. Kondisi ekonomi yang sulit, kebutuhan yang terus bertambah dan berkurangnya pendapatan setelah pandemi menyebabkan pemenuhan kebutuhan menjadi kurang maksimal. Kondisi tersebutlah yang membuat seorang wanita muslimah harus mengambil peran publiknya untuk membantu suaminya. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Luqmanul Hakiem Arjuna dan M. Amri, yang menyatakan bahwa wanita memilih mengambil peran ganda karena tuntutan ekonomi keluarga dan untuk mendapatkan uang yang disebabkan oleh pandemi.³³ Pandemi ini masih turut mempengaruhi kondisi ekonomi baik saat pandemi terjadi maupun pasca pandemi.

Wanita muslimah yang bekerja memiliki kontribusi tersendiri dalam menguatkan ekonomi dalam keluarganya, sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi dalam keluarga. Penghasilan yang mereka dapatkan dapat menjadi tambahan untuk pemasukan keluarga selain dari suami, digunakan untuk keperluan pribadi, membantu memenuhi kebutuhan sehingga dapat mengurangi beban suami serta menganggapnya sebagai bentuk berbakti kepada suaminya. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Hasriani dan Widya Astuti Aisfar, yang menyatakan bahwa istri bekerja untuk mendukung suaminya dengan membantunya mengurangi bebannya.³⁴

³² Rosma Alimi and Rudi Saprudin Darwis, "Kualitas Interaksi Keluarga Dengan Kondisi Ibu Bekerja," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 5, no. 1 (2022): 27, <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39609>.

³³ Arjuna and Amri, "Women Workers and Their Economic Roles during Covid-19 Outbreak from an Islamic Perspective: A Case Of of Bentor Drivers Inorontalo Indonesia", 10, No. 1 (2021): 15.

³⁴ Hasriani and Aisfar, "Peran Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Aruhu Pada Pasar Sentral Kabupaten Sinjai", 79.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penghasilan yang didapat pekerja wanita muslimah dengan bekerja di perusahaan garmen menjadi sumbangsih yang cukup besar dalam menopang perekonomian keluarga. Sebagaimana yang dinyatakan oleh ibu Sulistiyowati dalam wawancara yang menyatakan bahwa ia bekerja untuk membantu suami dan menambah pemasukan yang dulu hanya dari suami. Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh ibu Eka Yuliani bahwa ia bekerja untuk tambah-tambah suami, dan mengaku pendapatannya lumayan membantu. Ibu Tri Kusmayanti juga menambahkan bahwa setelah bekerja digarmen mengalami peningkatan ekonomi yang lumayan lebih baik dari sebelumnya dan penghasilan tersebut digunakan untuk kebutuhan keluarga. Sama dengan informan sebelumnya ibu Kholistiani juga menyatakan bahwa penghasilannya dengan bekerja di garmen cukup membantu memenuhi kebutuhan keluarga, meskipun sedikit-sedikit. Sedangkan ibu Isna Vitayani mengaku memanfaatkan waktu luangnya dari pada jenuh di rumah dengan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, yang penghasilannya dapat digunakan untuk saat tertentu dan keperluan pribadi tanpa meminta suami.

Ketika anak masih di bawah umur, masih dalam jenjang pendidikan dan belum sanggup untuk bekerja, ia menjadi tanggungan orang tua sehingga orang tua harus bekerja untuk memenuhi kewajibannya tersebut. Namun ketika seorang anak telah dewasa, sudah tidak dalam jenjang pendidikan dan mampu untuk bekerja, maka orang tua menjadi tanggungannya, terlebih lagi ketika orang tua sudah berusia lanjut. Seorang anak wajib merawatnya, memberinya nafkah sesuai dengan kemampuannya, kewajiban tersebut dapat diartikan sebagai kewajiban timbal balik, atau balas jasa meskipun sebenarnya jasa kedua orang tua tidak akan mampu tergantikan oleh apapun. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Ernawati, yang menyatakan bahwa hukum islam menyatakan kewajiban seorang memberikan nafkah kepada kedua orang tuanya dengan ketentuan kedua orang tua dalam keadaan miskin, tidak mampu bekerja karna adanya udzur atau dalam keadaan sakit dan anak sudah dewasa dan mampu memberikan nafkah untuk kedua orang tuanya.³⁵

³⁵ Ernawati, "Kewajiban Anak Memberi Nafkah Kepada Orang Tua Menurut Hukum Islam."

Bukan hanya para ibu rumah tangga yang mengungkapkan dengan bekerja di garmen tapi juga para pekerja wanita muslimah yang berstatus lajang seperti pernyataan dari saudari Nuriya Khoirun Nisa', yaitu dengan ia bekerja di garmen sangatlah membantu untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, dan mengalami peningkatan penghasilan dari tempat kerja sebelumnya bahkan sekarang sudah bisa membeli barang-barang kebutuhan pribadi sendiri tanpa meminta dari orang tua. Saudari Vita Lestari juga menambahkan bahwa setelah ia bekerja di garmen cukup membantu meringankan beban orang tua dan sudah bisa membeli motor sendiri dari penghasilannya. Begitupun dengan saudari Mila Marlina yang mengaku penghasilan yang didapat cukup untuk membantu perekonomian keluarga dengan kondisi orang tua yang sudah tidak bekerja.

Para pekerja wanita muslimah juga mengungkapkan bahwa penghasilannya cukup membantu memulihkan kondisi ekonomi keluarganya pasca pandemi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di analisis bahwa pekerja wanita muslimah baik yang berstatus sudah menikah maupun belum menikah sama-sama bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dan dibuktikan dengan terwujudnya bentuk kesejahteraan sedikit demi sedikit seperti meningkatnya pendapatan, kemampuan membeli barang-barang yang menunjang kesejahteraan keluarga, serta kemampuan memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri tanpa bergantung pada suami dan orang tua.

Penghasilan dari pekerja wanita muslimah di garmen adalah gaji UMR yaitu sekitar 2.000.000-2.800.000 saat lembur, berikut data perbandingan pendapatan keluarga sebelum pandemi dan pasca pandemi:

Tabel 4. 1 Pendapatan Informasi sebelum Pandemi

| Informan | Pekerjaan | Pendapatan Istri/ Anak Perbulan |
|-----------------|----------------------|--|
| Kholistiani | Asisten rumah tangga | 1.000.000-2.000.000 |
| Eka Yuliani | Buruh pabrik garmen | 1.600.000-1.700.000 |
| Mila Marlina | Buruh pabrik sepatu | 1.800.000 |
| Isna Vitayani | Tidak bekerja | - |
| Vita Lestari | Buruh pabrik | 1.800.000 |

| | | |
|----------------------|---------------------|--------------------|
| | sepatu | |
| Tri Kusmayanti | Buruh pabrik Djarum | 50.000-60.000/hari |
| Sulistiyowati | Tidak bekerja | - |
| Nuriya Khoirun Nisa' | Buruh pabrik Djarum | 50.000-60.000/hari |

Tabel 4. 2 Pendapatan Informan Pasca Pandemi

| Informan | Pendapatan Suami/ Orang Tua Perbulan | Pendapatan Istri/ Anak perbulan | Kontribusi Pendapatan (%) |
|----------------------|---|--|----------------------------------|
| Kholistiani | Tidak menentu | 2.000.000-2.800.000 | 50% |
| Eka Yuliani | ±2.000.000 | 2.000.000-2.800.000 | 50% |
| Mila Marlina | Tidak bekerja | 2.000.000-2.800.000 | 50% |
| Isna Vitayani | ±3.000.000 | 2.000.000-2.800.000 | 20% |
| Vita Lestari | ±2.000.000 | 2.000.000-2.800.000 | 50% |
| Tri Kusmayanti | Tidak menentu | 2.000.000-2.800.000 | 50% |
| Sulistiyowati | Tidak menentu | 2.000.000-2.800.000 | 50% |
| Nuriya Khoirun Nisa' | 200.000/minggu | 2.000.000-2.800.000 | 70% |

Berdasarkan dari kedua data diatas maka dapat dianalisis bahwa kondisi ekonomi pekerja wanita muslimah mengalami perubahan yang cukup signifikan yakni dari jumlah pendapatan yang didapat dari sebelum pandemi dan pasca pandemi. Pendapatan keluarga mereka meningkat, dan menunjukkan presentase kontribusinya dalam mendukung ekonomi keluarga menunjukkan rata-rata 50%, dan para muslimah yang sebelumnya hanya menganggur dan mengandalkan gaji dari suaminya saja menjadi lebih produktif dengan bekerja di perusahaan garmen jepara, sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa pasca pandemi ini juga memberikan dampak positif juga bagi pekerja wanita yakni meningkatkan peran wanita muslimah

sebagai penggerak ekonomi dan melalui penghasilan yang diperoleh pekerja wanita muslimah mampu meningkatkan kontribusinya terhadap kondisi ekonomi keluarga pasca pandemi atau memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap perekonomian keluarga serta meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarganya pada masa pasca pandemi dan termasuk dalam kategori sedang.

Hasil temuan tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Suci Restiati dan Khusniati Rofi'ah, yang menunjukkan bahwa wanita karir mampu membawa kehidupan keluarganya menuju kesejahteraan dari segi kualitas dan kuantitas.³⁶

3. Analisis Pekerja Wanita dalam Bidang Fiqih Muamalah

Berdasarkan hasil observasi dalam fiqih muamalah pekerja wanita masuk dalam kategori ijarah atau ujuh dengan penjelasan berikut:

Ijarah dalam bahasa arab berarti sewa sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti upah, dalam operasionalnya memang memiliki makna yang berbeda, tapi upah dalam bahasa arab sama dengan dengan ijarah (sewa).³⁷ Ijarah dalam syariat islam adalah bentuk akad untuk mengambil suatu manfaat dengan kompensasi atau imbalan.³⁸

Menurut Rachmad Syafei, secara bahasa ijarah berarti menjual manfaat sedangkan menurut jumbuh ulama fiqih, ijarah adalah menjual manfaat dan yang boleh disewakan hanyalah manfaatnya bukan bendanya. Adapula yang mengartikan ijarah sebagai jual beli jasa (upah-mengupah) yaitu mengambil manfaat berupa tenaga manusia, dan sewa-menyewa yaitu mengambil manfaat dari barang. Sehingga dalam hal ini ijarah dibagi menjadi 2 bagian yakni ijarah atas jasa dan ijarah atas benda.³⁹ Berdasarkan dari sentiment amir syarifudin terkait pandangannya tentang ijarah yakni jika yang menjadi objek akad adalah manfaat atau jasa dari benda maka disebut ijarah al 'ain seperti sewa-menyewa dan jika yang menjadi objek akad adalah manfaat atau jasa dari tenaga seseorang maka disebut ijarah al dzimmah

³⁶ Restiati and Rofi'ah, "Fenomena Multi Peran Wanita Karier Pada Masa Pandemi Covid-19di Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan."

³⁷ Hendi, *Fiqih Muamalah*, 114.

³⁸ Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah Terj. Nor Hasanuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), jilid 4, 203.

³⁹ Rachmad, *Fiqih Muamalah*, 121-122.

seperti upah-mengupah, meski dalam objeknya berbeda namun keduanya dalam konteks fiqih dinamakan al ijarah.⁴⁰

Ijarah juga dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. Ijarah bersifat manfaat

Yakni akad sewa-menyewa atas manfaat yang hukumnya mubah untuk disewakan seperti sewa-menyewa bangunan, kendaraan, barang alat elektronik maupun sebagainya. Dan haram menyewakan barang yang hukumnya secara syariat telah diharamkan sehingga tidak diperbolehkan memberikan kompensasi atas manfaat tersebut.⁴¹

2. Ijarah yang bersifat pekerjaan

Yakni akad ijarah dengan cara mempekerjakan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Ijarah semacam ini diperbolehkan, seperti buruh bangunan, tukang jahit, tukang pijat, dan lain sebagainya.

Orang yang melakukan disebut ajir, dibagi menjadi 2 yaitu ajir khusus

(orang yang bekerja pada satu orang untuk masa tertentu) dan ajir musytarak (orang yang bekerja untuk lebih dari satu orang, hingga mereka bekerja sama di dalam memanfaatkan tenaganya).⁴²

Berdasarkan beberapa definisi-definisi yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa ijarah adalah akad yang terkait dengan pengambilan manfaat atas suatu benda maupun tenaga seseorang dan mengkompensasikannya atau memberikan imbalan dengan sesuatu yang diketahui dengan jelas. Oleh karena itu pekerja wanita ini termasuk dalam bidang ijarah dilihat dari jenisnya yakni ijarah yang bersifat pekerjaan dengan tenaga kerja atau ajir musytarak, yang menurut amir syrifuddin disebut ijarah al dzimmah.

⁴⁰ Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Jakarta: KENCANA, 2003), cet. II, 216.

⁴¹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 330.

⁴² Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqih Muamalah)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 236.